BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI MEDIA INFROMASI DAN APRESIASI MASYARAKAT KOTA SERANG TERHADAP BATIK BANTEN

II.1 Pengertian Video

Media elektronik audio visual adalah salah satu media informasi yang banyak diminati masyarakat. Selain lebih menarik, audio visual juga mampu memberikan informasi secara cepat. Menurut Maria Regina (2010 :15) Audio adalah bagian suara dalam sebuah sinyal penyiaran televisi atau radio sedangkan Visual adalah dapat dilihat; alat peraga seperti foto, gambar, bagan atau grafik untuk memperlihatkan informasi atau bahan promosi. Jadi audio visual adalah media yang bisa dilihat dan didengar. Video diartikan sebagai teknologi untuk merekam, memproses dan menata ulang gambar sehingga menghasilkan gambar yang menarik. Karena video merupakan media yang terbagi dari unsur audio dan visual jadi dalam pengolahannya pun memiliki beragam variasi. Menurut Penyampaian pesan dalam penggabungan dua unsur tersebut akan menghasilkan suatu karya yang baik sehingga mampu memaksimalkan pencitraan. Dengan menggunakan media informasi berupa video dianggap cukup untuk memikat daya tarik pengunjung.

II.2 Pengertian *Motion Graphic*

Teknik motion graphic adalah teknik yang akan digunakan untuk perancangan video ini diterapkan karena berdekatan dengan remaja yang lebih menyukai grafis komputerisasi. *Motion graphic* atau grafis gerak adalah grafis yang menggunakan rekaman video dan teknologi animasi untuk menciptakan ilusi gerak atau rotasi, grafis yang biasanya dikombinasikan dengan audio untuk digunakan dalam proyek multimedia. Gerak grafis biasanya ditampilkan melalui teknologi media elektronik seperti televisi dan media digital seperti komputer.(http://www.multimediamas.com/audio-visual-m3-100-3, 5 mei 2014).

II.3 Kain Tradisional

Indonesia memiliki 4 kain tradisional yang di klasifikasikan sebagai berikut (kamila,2008):

a. Tenun

   Tenun atau menenun adalah proses pembuatan kain dengan anyaman benang pakan antara benang lungsi dengan menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu, tongkat, bambu dan logam. Salah satunya adalah songket. Songket berasal dari sungkit atau leverage yang cara untuk menambah benang pakan dan benang emas dalam berbagai pembuatan menghiasi dilakukan dengan menyulam benang lungsi (www.sawahluntokota.go.id/pariwisata/wisata-budaya/kain-tenun-silung kang. html, 2014).

b. Ikat

   ikat adalah produk dengan desain yang terjadi dari kumpulan benang lungsi yang dibentangkan pada alat perentang diikat dengan tali rafia berbagai warna yang disesuaikan dengan ragam hias dan warna yang diinginkan, kemudian dicelup. Hasil tenun ikat lungsi banyak dijumpai dari daerah NTB, NTT, Maluku, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat,
   (http://www.tenunindonesia.com/jenis_tenun.php).

c. Jumputan

   Kain jumputan atau kain pelangi merupakan kerajinan tenun yang dihasilkan dengan teknik jumputan untuk menghasilkan motif tertentu dari dari bahan berwarna putih polos. Dimulai dengan menjahit dan mengikat erat bagian-bagian tertentu kemudian mencelup dalam larutan pewarna sesuai keinginan (www.epalembang.com/lang/id/travel-tourism/art-and-culture/ jumputan).

d. Kurniawan U (2011.h.10) “Batik berasal dari kata Amba yang bermakna menulis dan titik yang bermakna titik, batik di artikan sebagai proses pewarnaan celup rintang yang menggunakan lilin malam.”

II.4 Batik

Batik telah dikenal di Indonesia sejak zaman kerajaan terdahulu, dan mengalami banyak pergerakan dan perkembangan. ketika batik sekarang menjadi kebutuhan masyarakat umum bukan hanya kalangan kraton atau kerajaan, perkembangan tersebut membawa dampak yang besar, mulai dari aspek ekonomi yang telah bermunculan pedagang dan pengrajin batik, sampai batik di jadikan gaya berpakaian yang bisa berbicara nasionalisme. Batik pun resmi di daftarkan oleh Indonesia sebagai warisan budaya.

Menurut Wulandri A(2011.h.9) "Batik yang berarti menghubungkan titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa "Batik di tulis dengan bathik". Mengacu pada huruf Jawa "tha" yang menunjukan bahwa batik adalah rangkaian dari titik yang membentuk gambaran tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut, sebenarnya "Batik tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata. Maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut."

II.5 Batik Indonesia

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerjaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat

perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda. Masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang di indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif tertentu yang di terapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembanganya menurut Wulandri (2003.h.185) "Batik telah menjadi salah satu "pakaian nasional" Indonesia yang di pakai oleh bangsa Indonesia di seluruh nusantara dalam berbagai kesempatan.

Ciri khas batik Indonesia adalah teknik pewarnaanya, memiliki pakem-pakem atau aturan-aturan, tidak ada ikatan pembatas agama tertentu, dibuat untuk orang-orang istimewa (asalnya). (Kurniawan, U. h.13).

II.6 Provinsi Banten

Provinsi Banten yang dahulunya merupakan keresidenan dari provinsi Jawa Barat sekarang sudah sebagai salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia ditetapkan berdasarkan UU No 23 tahun 2000. Secara Geografis wilayah Provinsi Banten berbatasan: Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda, Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat, Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (http://bantenprov.go.id/).



Gambar II.1 Peta dan lambang Provinsi Banten

sumber : www.bantenprov.go.id/frontend/bantenprov.html (6 juni 2014)

Banten memiliki beberapa kesenian budaya dan pakaian tradisonal batik.

II.7 Batik Banten

Batik Banten adalah batik yang berasal dari provinsi Banten, batik ini hasil karya dari putera Banten itu sendiri yaitu Uke Kurniawan. Batik Banten memiliki identitas Kain yang dapat bercerita dan memiliki khas tersendiri. Berangkat dari hasil ragam hias Banten yang ditransformasikan ke dalam media kain, Batik Banten mempunyai harapan bahwa batik ini harus menjadi identitas di provinsi Banten Khususnya dan di Indonesia pada umumnya, sehingga dapat dikenal dimancanegara serta menjadi pedoman para pemuda dan pengusahan, para ukm agar tumbuh berkembang serta menciptakan lapangan kerja baru. Dalam proses pembuatan batik Banten tidak ada perbedaan dengan pembuatan batik-batik yang berada di Jawa.



Gambar II.2 Kain batik Banten

Sumber: http://direktori.indonesiakreatif.net/ 04.html, (3 Juni 2014).

II.7.1 Sejarah Batik Banten

Batik Banten berawal dari tahun 2002, ketika adanya pengkajian motif berdasarkan sejarah oleh Bappeda Pemerintah Banten, tokoh masyarakat dan arkeolog Universitas Indonesia. Pengkajian motif itu berasal dari hasil penggalian Pusat Penelitian Arkeologi Universitas Indonesia tahun 1976, yang menggungkap sumber daya arkeologi pada artefak.

Tujuan pengkajian itu adalah menemukan jati diri adanya ornamen atau ragam hias daerah yang dapat digunakan untuk gedung-gedung negara, rumah adat

Banten dan anjungan provinsi Banten di Taman Mini. Dengan kajian tersebut, terdapat kesulitan yang dialami, yaitu dengan banyak rupa sejarah dan budaya yang dimiliki Banten, bahkan bisa disebut yang terbanyak di Indonesia.

Ditemukan 75 ragam hias yang berasal dari daerah Banten lama itu. Hasil dari pengkajian motif tersebut kemudian dipresentasikan di depan para arkeolog nasional, budayawan, dan pemerintah Banten pada September 2004.

Banten baru merdeka pada tahun 2000 pada saat itu juga Banten minim sarana prasarana. Ketika merdeka Uke Kurniawan ditunjuk sebagai konsultan konstruksi bangunan pada daerah Banten oleh pemerintah Banten. "Biasa, jika berurusan dengan terdapat banyak kendala, dana yang cukup banyak untuk pemanfaatan ragam hias disarana dan prasarana Banten tidak seperti yang di harapkan, dana habis ragam hias tidak menempel di bangunan", Uke Kurniawan sebagai masyarakat Banten, sedikit kecewa dengan kondisi itu, karena dengan pembandingan sebelum ini Uke Kurniawan pernah membuat beberapa ornamen di daerah lain.

Bapak pensiunan PNS Departemen Pekerjaan Umum di Jakarta ini, pernah menjadi pemimpin proyek di Sumatera dan membuat ornamen yang kemudian diresmikan dengan nama Batik Basur. Hal ini didorong karena adanya SK Menteri PU mengataaan agar setiap bangunan negara baik sekolah, gedung perkantoran dan rumah sakit untuk menggunakan ornamen daerahnya masing-masing. Di Banten pun demikian, dari kegagalan ragam hias di Banten yang di terapkan di perkantoran dan pembangunan lain, Uke Kurniawan berfikir bagaimana ragam hias tersebut justru harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat Banten. Uke Kurniawan memiliki sebuah pemikiran untuk kemudian dituangkan dalam media kain yaitu batik. Transformasi motif ke suatu kain batik Banten merupakan upaya-upaya menghidupkan kembali seni hias Banten yang telah hilang sejak abad ke-17.

Melalui ide tersebut bapak lulusan SMA Negeri 1 Serang ini meminta kepada Gubernur Banten untuk membentuk panitia peneliti Batik Banten. Pemerintah akhirnya mengeluarkan Surat Keputusan yang kemudian Uke di tunjuk sebagai

wakilnya. Menurut Uke “Terlebih jika sudah masuk kepemerintahan maka banyak hal yang tidak sesuai, banyak nya interfensi kepanitian yang tidak cocok, seperti panitia koordiantor yang bukan berasal dari orang Banten, melainkan dari Jawa Tengah, seperti Yogyakarta dan Solo”.

Menurut Uke jika Batik Banten dikerjakan bukan oleh orang Banten mungkin akan segera diresmikan tetapi ada hal yang hilang didalam proses pencapaian peresmiannya, menurut Uke terdapat hambatan dalam proses kepanitiaan pemerintah. Uke akhirnya memilih keluar dari kepanitiaan dan berfikir untuk berjalan sendiri, pada saat itu Uke membuat 25 rancangan desain Batik dan 12 dari 25 rancangan tersebut diajukan kepada pemerintah Banten, namun tidak membuahkan hasil dengan berbagai alasan. Uke berharap dan menawarkan Batik Banten untuk menjadi Badan Usaha Milik Daerah, namun terjadi banyak kontra. Maka dari itu Uke mencoba menuangkan 12 desainya ke media kain, dan kemudian membuahkan hasil yang baik, dari sinilah Uke benar-benar memutuskan keluar dari kepanitiaan dan tidak akan melibatkan Pemerintah lagi.

Dengan hasil yang baik tersebut dan berangkat dengan semua persiapan seperti kepanitiaan baru, ragam motif yang telah di kaji, Uke mematenkan Batik Banten pada HAKI dengan melibatkan Polda dan kehakiman. Pada saat mematenkan tersebut ternyata batik Indonesia pertama yang dipatenkan adalah Batik Banten.

II.7.2 Pengembang Batik Banten

Nama lengkap Uke Kurniawan, akrab dipanggil Uke. Uke Kurniawan lahir di kota Serang, 06 November 1958, pernah bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Departemen Pekerjaan Umum kota Jakarta pada tahun 1979 hingga 1993. Selain pernah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Uke aktif dalam organisasi seperti pada tahun 1994 hingga 1998 pernah tergabung GAPENSI DKI dan menjadi komisaris PT.UTHANA dan PT.BATIK BANTEN MUKARNAS.

Uke Kurniawa adalah pemegang dan pemilik atas HAKI Batik Banten. Uke pernah menjadi pembuat motif di Sumatera dan sering di panggil sebagai pembicara dan pelatihan batik di sejumlah provinsi di Indonesia.



Gambar II.3 Uke Kurniawan

Sumber: http://direktori.indonesiakreatif.netuke-kurniawan/.html (3 Mei 2014)

II.8 Motif Batik Banten

Batik Banten memiliki 3 ciri khas utama yaitu warna yang sesuai dengan kebudayaan amsyarakat banten, motif yang diambil dari ragam hias artefak kerajaan Banten, dan Nama motif yang menerapkan istilah istilah pada kerajaan Banten

1. **Motif Sebakingking**



Gambar II.4 Motif Sebakingking

Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-Et2XgLXO0TE/sebakingking(3 Mei 2014)

Motif dasar berupa segi empat dengan tumpulan dan sisi-sisinya yang berbulu, diberi variasi 3 warna, motif dasar berwarna coklat, variasi warna motif pada daun bersegi empat berwarna biru dengan dasar kain berwarna krem dan booh (motif batik yang berjajar dan berukuran lebih kecil dari

motif utama di sisi-sisi bawah, atas, samping kiri dan kanan kain tumpal bergerigi warna coklat tua).

Nama Sabakingking diambil dari nama gelar Panembahan Sultan Maulana Hasanudin, raja pertama kerajaan Banten (1552-1570).

2. Motif Mandalikan



Gambar II.5 Motif Mandalikan

Sumber: http://3.bp.blogspot.com/Mmandalikan.html (3 Mei 2014)

Motif dasar berupa belah ketupat dengan bentuk bunga berada di tengah-tengah dalam sebuah bintang. Variasi motif bintang dalam kontak rantai dan booh motif dasarnya bebentuk segitiga bergerigi berlapis tiga. Variasi warna menggunakan tiga warna yaitu dasarnya berwarna krem, pada motif bintangnya berwarna abu-abu, pada rantai dan booh berwarna coklat tua. Nama Mandalikan diambil dari nama gelar bagi pangeran Banten, yaitu Pangeran Mandalika.

3. Motif Srimanganti



Gambar II.6 Motif Srimanganti

Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-ucyViN9au7Y/ srimanganti.html(3 Mei 2014)

Motif dasar berbentuk tumpal bergerigi ganda dan ceplok lingkaran serta setengah bulatan dalam lingkaran. Variasi motif berupa pigura berbentuk segiempat, pada sudut-sudutnya yang berbentuk setengah lingkaran terdapat cecep dan booh dengan motif dasar segitiga daun. Memiliki variasi warna coklat yang dominan. Nama Srimanganti diambil dari nama ruang di keraton (Sri= Raja, Manganti= menanti) jadi yang dimaksud yaitu pintu gerbang yang beratap yang menghubungkan keraton.

4. Motif Pasepen



Gambar II.7 Motif Pasepen

Sumber: http://batikindonesia.com(3 Mei 2014)

Motif dasar persegi empat berbentuk bunga dan lingkaran polos berjajar empat buah. Motif dasar booh berupa tumpal. Variasi warna pada motif

dasar berwarna kuning muda, pada dasar kain berwarna abu-abu, dan booh berwarna biru. Nama Pasepen diambil dari nama sebuah ruang di keraton tempat Sultan bersemedi.

5. Motif Pejantren



Gambar II.8 Motif Pejantren
Sumber: data pribadi

Motif dasar berupa bunga cengkeh dalam lingkaran denagn variasi motif bunga-bunga setengah lingkaran dari motif dasar. Variasi warnanya yaitu warna dasar kain biru, merah dan pada booh berwarna merah tua. Nama Pejantren diambil dari nama pemukiman masyarkat Banten yang berprofesi sebagai penenun.

6. Motif Pasulaman



Gambar II.9 Motif Pasulaman

Sumber: data Rizky nurul

Motif dasar berupa belah ketupat lingkaran yang berada dalam lingkaran segi empat. Variasi motif berbentuk lingkaran segi empat, variasi garis

berombak dan ilumunisasi bersulur-sulur daun pada pigura segi empat dan motif dasar booh berupa ranting. Motif dasar berwarna merah, pada pigura berwarna abu-abu dan pada booh berwarna hijau. Nama Pasulaman diambil dari nama pemukiman masyarakat Banten yang berprofesi sebagai penyulam.

7. Motif Kaburban



Gambar II.10 Motif Kapurban

Sumber: http://batikindonesia.com(3 Mei 2014)

Motif dasar berbentuk ketupat dengan hiasan berupa bunga, variasi motif berupa pigura berbentuk spiral dan booh segitiga berbentuk bunga. Warna pada pinggir motif dasar pigura hitam dan jingga, pada booh berwarna hitam. Nama Kapurban diambil dari nama gelar pangeran Banten, yaitu Pangeran Purba.

8. Motif Kawangsan



Gambar II.11 Motif Kawangsan

Sumber: data Rizky Nurul

Motif dasar berupa bunga bergerigi, variasi motif berbentuk daun dan buah dengan motif dasar berupa belah ketupat dan lingkaran polos. Warna yang digunakan pada motif ini antara lain warna biru pada motif dasar, warna coklat pada motif daun dan coklat muda pada booh. Nama Kawangsan diambil dari nama gelar pangeran B IIanten, yaitu Pangeran Wangsa.

9. Motif Pamaranggen



Gambar II.12 Motif Pamaranggen

Sumber: data Rizky Nurul

Motif dasar belah ketupat dengan bunga yang berada di tengah-tengahnya, memiliki variasi motif semacam sayap kupu-kupu. Variasi garis-garis spiral dan booh dari motif dasar berbentuk spiral. Berwarna merah pada dasar motifnya, coklat muda pada motif sayap kupu-kupunya, dan hitam pada boohnya. Nama Pamaranggen diambil dari nama pemukiman masyarakat Banten yang berprofesi sebagai pembuat keris.

10. Motif Surosowan



Gambar II.13 Motif Surosowan

Sumber: http://batikindonesia.com(3 Mei 2014)

Motif dasar tumpul bergerigi dengan hiasan bunga. Variasi motif berupa daun dan motif dasa pada booh berbentuk belah ketupat dan lingkaran polos. Pada motif dasar berwarna kuning, variasi motif pada dasar kain berwarna biru dan pada booh berwarna kuning. Nama Surosowan diambil dari nama keraton kesultanan Banten, Keraton Surosowan yang berasal dari kata Suro (Pa) Sowan yang berarti tempat untuk menghadap.

11. Motif Pancaniti



Gambar II.14 Motif Pancaniti

Sumber: data Rizky Nurul

Motif dasar belah ketupat berbentuk bunga dan lingkaran polos yang berada di tengah-tengah bunga matahari. Variasi motif bunga matahari dalam lingkaran berbentuk segi delapan, berornamen daun dan sulur-sulur daun, sedangkan motif dasar booh berbentuk ranting.

Variasi warna pada motif dasar berwarna biru, pada variasi motif bunga matahari berwarna abu-abu dan biru, ornamen daun berwarna merah dan pada sulur-sulur daun berwarna biru. Nama Pancaniti diambil dari nama tata ruang keraton dalam lingkungan istana tempat raja menyaksikan pelatihan para prajurit.

12. Motif Datulaya



Gambar II.15 Motif Datulaya

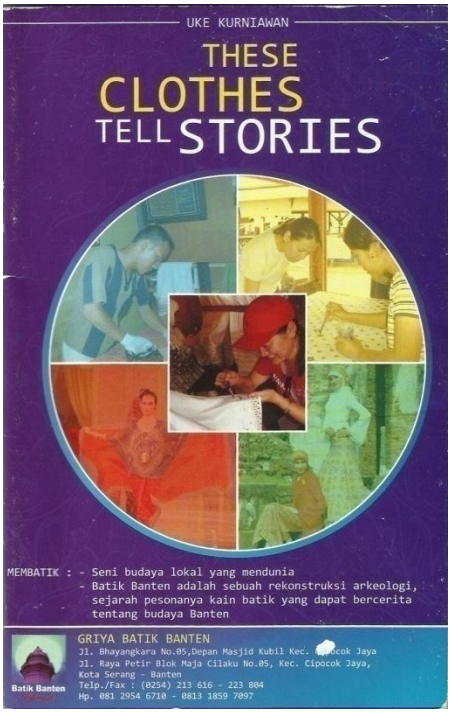
Sumber: http://batikindonesia.com(3 Mei 2014)

Motif dasar belah ketupat berbentuk bunga dan lingkaran dalam pigura sulur-sulur daun. Pada booh motif dasarnya berupa topeng manusia yang sudah disetelir. Warna biru digunakan pada motif dasarnya, pada pigura sulur-sulur daun berwarna abu-abu, dasar kain berwarna kuning dan pada booh berwarna biru. Nama Datu Laya diambil dari nama tempat tinggal pangeran yang berasal dari kata Datu = pangeran dan Laya = residen.

II.9 Media Informasi Batik Banten

Banyak upaya yang dilakukan oleh pihak pengembang batik Banten atau pun pihak instansi pemerintahan, untuk mengenalkan batik Banten. Beberapa media itu antara lain :

1. Buku batik Banten : *These clothes tell stories*



Gambar II.16 Buku batik Banten

Sumber: data Pribadi

Buku ini ditulis langsung oleh Uke Kurniawan, buku ini tersedia di griya galeri batik Banten. Dengan harga Rp 10.000/buku.

2. Acara/*event* dan pameran batik Banten

   Batik Banten sering mengadakan beberapa pameran dan acara-acara guna memperkenalkan batik terhadap masyarakat luas. Singapura, Bandung, Bali, dan Palembang adalah daerah yang pernah menjadi tempat pameran tersebut.

   Launching batik Banten menjadi acara pertama di Banten sebagai pengenalan terhadap batik Banten.



Gambar II.17 *Launching* Batik Banten

sumber : www.liputan6.com/medias/427924/big/051204bBatik.html (3 Mei 2014)



Gambar II.18 *Fashion Show batik Banten*

sumber : http://3.bp.blogspot.com/-batikbanten.html (3 Mei 2014)

Festival batik Banten acara yang dilakukan oleh Dinas pariwisata dan kebudayaan yang berlangsung 7 Maret sampai 24 April 2013 di hotel mewah Ratu Bidakara. Aacara ini yang berisikan demo membatik dan *fashion show* 65 model pakaian batik Banten yang menunjukan fleksibelitas batik Banten, karena dapat di aplikasikan menjadi busana dalam berbagai acara seperti busana kerja, kebaya, busana etnik, hingga gaun yang elegan. (http://tourismnews.co.id/category/Event/ketika-pesona-batik-banten-diangkat-pada-sebuah-festival,01 Mei 2014.)



Gambar II.19 Pameran batik Banten di Universitas Pelita Harapan

Sumber : http://hariantangerang.com/uploads/default/news.html(3 Mei 2014)

Adapun acara yang berkonteks remaja yaitu duta batik Banten. Acara ini dilaksanakan di Mall of Serang Lt.2 2012. Menampilkan berbagai motif batik Banten dalam kreasi pakaian.



Gambar II.20 Duta Batik Banten

Sumber: http://teenager-side.blogspot.com/2012/05/putra-putri-duta-batik-banten.html(3 mei 2014)

3. Salah satu cara pengembang melakukan promosi ialah dengan mengadakan pelatihan batik Banten, di Galeri maupun di sekolah yang terkait.

4. Brosur batik Banten

   Brosur ini bisa didapatkan di griya batik banten secara gratis, brosur ini berisikan alamat, kontak, dan 52 motif batik banten. Brosur berbentuk a4 dengan dua sisi depan belakang yang memiliki warna dominan kuning.



Gambar II.21 Brosur batik Banten

Sumber : data pribadi

II.10 Tinjauan Psikologi Remaja

Remaja ialah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/, 2014.)

II.11 Penampilan Diri Remaja

Batik sejatinya adalah kain yang salah satu kegunaannya ialah dijadikan pakaian. Batik sangat berkembang, bahkan banyak anak muda yang bangga memakai batik, hal yang bisa mendorong banyaknya anak muda yang mulai bangga mamakai batik yaitu salah satunya adah faktor lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Elizabet Hurlock menjelaskan pada bukunya (1980) menjelaskan “daya tarik fisik

menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. karena penyesuaian diri pribadi dan penyesuain sosial sangat dipengaruhi oleh sikap teman-teman sebaya terhadap pakaian. Maka sebagian besar remaja berusaha keras untuk meyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki kelompok dalam hal berpakaian. Minat dalam berpakaian semakin besar pada saat remaja mengakhiri masa sekolahnya dan siap untuk dunia baru atau dunia kerja dan lain lain".

Karena remaja telah membatasi waktunya untuk membaca sebagai rekreasi, mereka cenderung lebih menyukai majalah dari pada buku-buku. Lama kelamaan buku komik tidak lagi menarik dan surat kabar semakin menjadi popular.

Salah satu perkembangan kognitif remaja adalah sudah bisa berfikir secara logis tentang gagasan abstrak dan mampu melakukan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesa. Remaja banyak aktif pada lingkungan sosial yang erat berkaitan dengan interaksi sosial

II.12 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dipilih berdasarkan uraian secara spesifik dari sumber-sumber data yang diperoleh secara tepat berupa:

1. **Demografis**
   - Target utama: Masyarakat remaja akhir (18 - 22 tahun). Dijadikan target primer karena pada saat umur tersebut khalayak sangat banyak melakukan tindakan sosial contohnya: berkumpul bersama teman. Dan juga remaja merupakan penerus masa depan, ketika remaja banyak berinterksi sosial dengan teman atau orang yang baru di kenal tentunya dibutuhkan landasan atau bekal ilmu pengetahuan yang luas.
   - Target sekunder: Dewasa (+25 tahun). Dipilih sebagai target sekunder karena biasanya orang tua tertarik untuk membeli batik dan memberikan batik kepada anaknya.
   - Status ekonomi sosial: Menengah.
   - Pendidikan: Mahasiswa dan Mahasiswi

2. **Geografis**

   Di fokuskan terlebih dahulu Berdasarkan lokasi dibuat nya batik Banten adalah Kota Serang. karena sebagai masyarakat daerahnya sendiri harus mengetahui informasi tentang batik Banten.

3. **Psikografis**

   - Gaya hidup: Senang dalam berinteraksi sosial. Menyukai hal - hal baru dan selalu ingin menambah pengetahuan serta suka belajar. baik itu secara akademis atau praktis.
   - Masyarakat yang kurang memiliki rasa cinta kepada kebudayaan daerah.
   - Masyararakat yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi.
   - Kepedulian akan sejarah.
   - Masyarakat yang senang berbelanja dan memiliki hobi dan ketertarikan dalam mode berpakaian.

II.13 Analisa Masalah dan Pengolahan Data

Pada bagian ini akan dilakukan pengolahan data yang akan digunakan untuk mengetahui seberapa dalamnya pengetahuan masyarakat remaja kota Serang akan batik daerahnya serta kesadaran masyarakatnya itu sendiri untuk melestarikannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian seperti yang dipaparkan berikut dibawah ini :

1. Tipe Penelitian

   Menggunakan tipe penelitian penggunaan penjelasan yang menghubungkan gejala sosial dengan gejala lain.

2. Metode Penelitian

   Menggunakan penelitian survey yaitu metode yang dilakukan dengan mengambil sampel dari sebuah populasi. Sampel diambil untuk mewakili keseluruhan populasi. Survey menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Unit analisa ini adalah individu.

3. Lokasi Penelitian

   Kota Serang yang merupakan ibu kota provinsi Banten dan kota dimana batik Banten dibuat.

4. Populasi dan Sampel

   Populasi merupakan kondisi yang ciri-cirinya akan diduga (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy,2006,hal.3). Populasi dalam penelitian ini adalah Pelajar remaja SMA dan Perguruan tinggi. Populasi dari penelitian ini berjumlah 50 responden.

5. Teknik Pengumpulan Data.

   Data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner kepada responden yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel. Dan data sekunder adalah fakta/data yang mendukung, bersumber dari pengembang batik Banten dan pengamatan lapangan. Fakta lapangan ini dilakukan dengan cara mencari sumber dari bukti-bukti di luar wawancara pengembang.

6. Teknis Analisa Data

   Penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat remaja dan efektifitas media informasi batik Banten terhadap remaja. Penelitian ini dilakukan dengan acuan data yang diperoleh dari responden dan diuji hipotesanya berdasarkan sumber sekunder atau fakta yang bersumber data pengembang batik Banten langsung dan lapangan.

Perhitungan persentase jawaban dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Jawaban}(\%) = \frac{x * 100}{y}$$

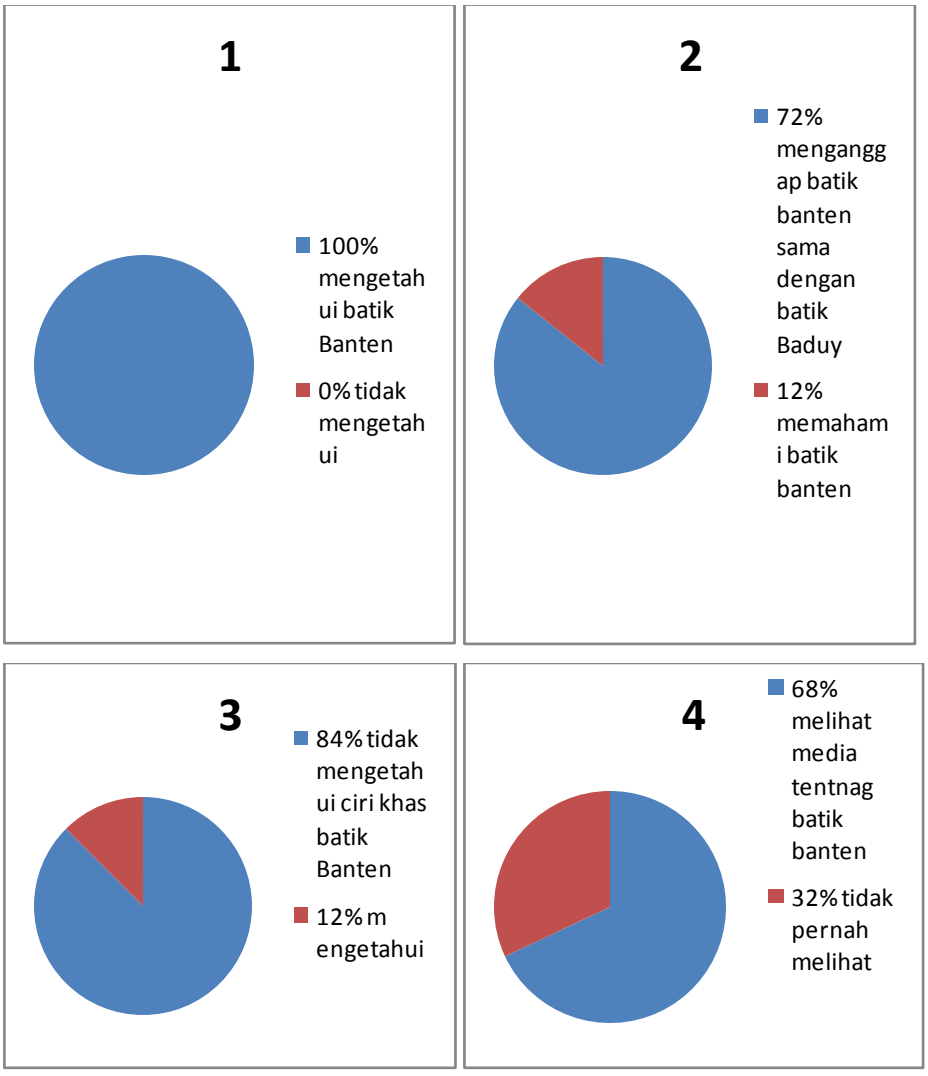
Alur penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara terhadap sumber (Uke Kurniawan) untuk mendapatkan informasi mengenai produk batik Banten dan media informasi yang dilakukanya.

2. Menyebarkan kuisoner kepada target untuk mengetahui apresiasi dan pengetahuan masyarakat terhadap batik Banten.
3. Melakukan pengamatan lapangan, seperti : mencari adanya upaya oleh pihak lain untuk mesosialisasikan batik Banten.
4. Melakukan kesimpulan dengan menerapkan dan menghubungkan fakta yang sudah didapat dengan metode dan landasan-landasan teorinya.

II.14 Hasil Kuisoner

Berdasarkan kuisioner yang disebarkan kepada target audiens, maka didapatkan berbagai fakta sebagai berikut:



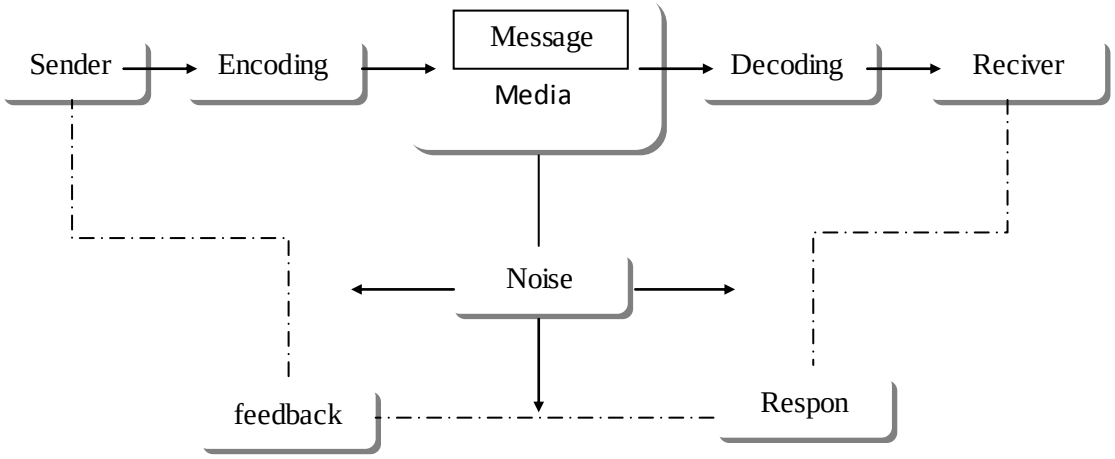
Tabel II.1 Hasil kuisoner

Sumber: data pribadi

II.14.1 Komunikasi Efektif

Upaya batik Banten dalam menyebarkan informasi terhadap masyarakat Banten ini adalah menggunakan komunikasi cara sekunder, karena terdapat media sebagai sarana untuk berkomunikasi massa. Komunikasi efektif berjalan apabila pesan dari komunikator kepada komunikan tersampaikan dan sesuai.

Dibawah ini alur proses komunikasi sekunder dari pengirim sampai penerima (Onong Uchjana Effendy,1990,hal.18):



Tabel II.2 Proses Komunikasi oleh Philip Kotler

Sumber: Onong Uchjana Effendy. 1990

Model di atas menegaskan faktor komunikasi kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasaran dan tanggapan yang diinginkanya. Diharuskan terampil dalam menyampaikan pesan dan bagaimana komunikator mengirimkan pesan melalui media yang efektif.

II.15 Kesimpulan Analisa

Kuisoner yang berisi 10 pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kepentingan untuk menjawab masalah, 10 pertanyaan dibuat dengan bertemakan apresiasi dan

tanggapan masyarakat terhadapat batik Banten, dan bekerjanya media massa untuk mesosialisaikan batik Banten.

Berusaha menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta melakukan anilisa dengan tiga sumber. Maka dapat disimpulkan :

1. Data membuktikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memperoleh pengetahuan mengenai batik Banten akan tetapi terdapat kebutuhan akan pengetahuan mengenai kebudayaan daerah.
2. Media massa yang telah ada memiliki nilai positif untuk menyalurkan informasi mengenai batik Banten, akan tetapi terjadi *Noise* sehingga pesan tidak semuanya sampai.
3. Media internet berperan penting terhadap remaja untuk mendapatkan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan.

II.15 Solusi Permasalahan

Berdasarkan data-data dan kesimpulan diatas untuk meningkatkan kembali apresiasi remaja dan umumnya masyarakat luas terhadap batik Banten adalah pengelolaan kembali media informasi, membuat media informasi baru yang belum pernah dilakukan dengan dasar pendekatan terhadap remaja sehingga bisa menjadi komunikasi efektif, salah satu contohnya bisa menggunakan media sosial baik aplikasi *smartphone* atau media digital lainya seperti film atau video.